

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Status gizi bayi atau balita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Penilaian status pada gizi bayi/balita dapat dilakukan dengan pengukuran antropometri. (Ali. BS, 2010). Menurut Kementerian Kesehatan (2017), Status gizi balita dinilai menurut 3 indeks, yaitu Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan Menurut Umur (TB/U), Berat Badan Menurut Tinggi Badan (BB/TB). Ketiga nilai indeks status gizi diatas dibandingkan dengan baku pertumbuhan Wordl Health Organization (WHO,2010).

Asupan makanan berkaitan dengan kandungan zat gizi yang terdapat di dalam makanan yang dikonsumsi. Asupan makanan yang dikonsumsi oleh anak usia 12-24 bulan terdiri dari ASI dan MP-ASI. Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung zat gizi yang diberikan kepada bayi yang berusia 6 bulan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi selain dari ASI. Hal ini dikarenakan ASI hanya mampu memenuhi dua pertiga kebutuhan bayi pada usia 6-9 bulan, pada usia 9-12 bulan memenuhi setengah dari kebutuhan bayi, dan pada usia 12-24 bulan hanya memenuhi sepertiga dari kebutuhan bayi. WHO menyatakan beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemberian MP-ASI antara lain adalah frekuensi, jumlah takaran, tekstur, dan jenis. Tekstur makanan harus disesuaikan dengan kondisi dan usia bayi agar

bisa dicerna dengan mudah dan tidak terjadi kurang gizi (Dewinataningtyas 2014).

Menurut Departemen Kesehatan (KEMENKES) Republik Indonesia, bahwa MP-ASI adalah pemberian makanan pendamping kepada bayi usia 6-24 bulan guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. Sulistyoningsih (2012) menyebutkan bahwa MP-ASI (makanan pendamping ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi/anak untuk memenuhi kebutuhan gizinya. MP-ASI merupakan proses transisi dari asupan yang semata berbasis susu menuju ke makanan yang semi padat.

Tujuan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah sebagai komplemen terhadap ASI agar anak memperoleh cukup energi, protein dan zat-zat gizi lainnya (vitamin dan mineral) untuk tumbuh dan berkembang. Penting untuk diperhatikan agar pemberian ASI dilanjutkan terus selama mungkin, karena ASI memberikan sejumlah energi dan protein yang bermutu tinggi. Untuk mengajarkan anak mengunyah dan terbiasa dengan makanan baru, pertama-tama berikan satu atau dua sendok teh makanan tambahan (Almatsier, 2010).

Riset Kesehatan Dasar yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan di Indonesia adalah 3,8%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Hal tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2018, yaitu persentase gizi buruk pada balita usia 0-23 bulan sebesar 3,5% dan

persentase gizi kurang sebesar 11,3%. Provinsi dengan persentase tertinggi gizi buruk dan gizi kurang pada balita usia 0-23 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah Provinsi Jawa Barat. Presentasi gizi buruk dan gizi kurang pada balita 0-23 bulan menurut Provinsi di Indonesia tahun 2018, gizi buruk 4,4% dan gizi kurang 11,2% (Riskesdas, 2018).

Menurut data Provinsi Riau prevalensi gizi buruk tahun 2019 , dari 12 Kabupaten/kota di Provinsi Riau yaitu, Jumlah balita 133.930, dengan status gizi buruk 1.915 balita (1,4%), status gizi kurang 14,286 balita (10,7%). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir yaitu balita 11.632, dengan status gizi buruk 16 balita (0,1%), status gizi kurang 1.813 balita (15,6%) yang tertinggi dari 12 Kabupaten Kota. (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2019, di 30 UPT Puskesmas se Kabupaten Indragiri Hilir, UPT Puskesmas Enok termasuk urutan ke 3 dengan kasus bayi gizi buruk dan gizi kurang. Hasil survei awal dari 18 posyandu pada bulan Januari – Juni Tahun 2020 yang peneliti lakukan di UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir, data semua bayi (6 – 12 bulan) yaitu 450 orang, bayi dengan gizi buruk 4 orang dan bayi dengan gizi kurang 150 orang.

Hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan pada bulan Juli 2020, dengan data jumlah bayi di 5 posyandu sebanyak 54 orang, masih banyak bayi yang gizi buruk dan gizi kurang di wilayah kerja UPT Puskesmas Enok yang mengalami berat badan dan tinggi badan anak berada

di bawah kurva pertumbuhan, kurang nafsu makan, mudah merasa lelah dan terlihat lesu, lebih rewel, rentan terkena infeksi karena menurunnya sistem kekebalan tubuh. Hal ini dikarenakan ibu lebih cenderung cuek dan tidak peduli pada bayinya 6-12 bulan yang tidak mau makan, sedangkan bayi tersebut seharusnya diberikan asupan gizi MP-ASI. Ada juga orang tua bayi yang memberikan makanan jajan pada bayi berumur dibawah 6 bulan seperti : kerupuk, permen dan es, sehingga bayi sudah merasa kenyang dan tidak mau makan dan mau minum ASI, sehingga bayi mengalami kurang gizi

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor – faktor apakah yang mempengaruhi ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketuinya faktor – faktor yang mempengaruhi ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan, sikap, perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia (6-12 bulan) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Diketuainya pengaruh pengetahuan ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia (6-12 bulan) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir.
3. Diketuainya pengaruh sikap ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia (6-12 bulan) di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Enok Kabupaten Indragiri Hilir.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Stikes Al Insyrah

Sebagai sumber informasi untuk dosen dan mahasiswa dilingkungan civitas akademika STIKes Al Insyrah tentang perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan.

1.4.2 Bagi Puskesmas

Sebagai sumber informasi dan masukan kepada Kepala Puskesmas dan tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan tentang perilaku ibu terhadap pemberian MP-ASI bayi usia 6-12 bulan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat digunakan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti dalam hal status gizi.

1.5 Penelitian Terkait

Penelitian terkait pada proposal ini sebagai berikut :

Tabel 1.1
Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti	Judul	Design Penelitian	Hasil penelitian
1	Artini, B (2018)	Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pemberian MP-ASI	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif	Hasil penelitian diperoleh Pengetahuan yaitu sebanyak 26 responden (100%) dan Pengalaman yaitu sebanyak 23 responden (88,5%) sedangkan faktor eksternal yang meliputi faktor sosial budaya yaitu sebanyak 24 responden yaitu (92,3%), faktor petugas kesehatan yaitu sebanyak 25 responden (96,2%) dan faktor informasi yaitu sebanyak 26 responden (100%) dengan Faktor Dominan yang mempengaruhi pemberian MPASI ini yaitu faktor pengetahuan dan informasi yaitu sebanyak 26 responden (100%).
2	Arian Susanti Dewi Cahyani (2019)	Hubungan Riwayat Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Persepsi Perilaku Picky Eater pada Anak Usia 12-36 Bulan	Jenis penelitian ini merupakan observasional analitik menggunakan desain penelitian cross-sectional	Hasil penelitian menunjukkan bahwa riwayat pemberian MP-ASI pada anak sebagian besar tidak sesuai yaitu 66,7% dan prevalensi persepsi perilaku picky eater pada anak sebesar 48,7%. Terdapat hubungan antara riwayat pemberian MPASI dengan persepsi perilaku picky eater ($p < 0,001$).
3	Altriza Juliyandari (2018)	Hubungan Karakteristik Ibu Dan Perilaku Dalam Pemberian Mp-Asi Dini Dengan	Jenis penelitian ini adalah analitik observasional dengan	Ada hubungan antara karakteristik ibu yaitu pendidikan dan pekerjaan dalam pemberian MP-ASI ini dengan pertumbuhan bayi usia

		Pertumbuhan Bayi Usia 0-6 Bulan	pendekatan waktu Cross Sectional	0-6 bulan, dengan nilai $p = 0,045$ dan $p = 0,025$.
4	Enny Fitriahadi (2017)	Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi Dengan Status Gizi Bayi Usia 6-11bulan Di Wilayah Beji Sidoarum Godean Sleman	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan metode survey analitik	Berdasarkan hasil uji Chi Square yaitu p-value yang diambil dari pearson Chi- Square yaitu 0.000. sehingga p-value $0.000 < 0.05$ dapat disimpulkan ada hubungan perilaku pemberian makanan pendamping ASI dengan status gizi bayi usia 6-11 bulan di wilayah Beji Sidoarum Godean Tahun 2017
5	Wulan Ayu K (2017)	Hubungan Perilaku Ibu Terkait Mp-Asi Standar Who Dengan Status Gizi Baduta Usia 6-23 Bulan	Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan rancangan penelitian cross sectional	Ada hubungan pengetahuan, sikap dan tindakan ibu terkait makanan pendamping ASI (MP-ASI) standar WHO dengan status gizi baduta usia 6-23 bulan di Kelurahan Punggawan Kota Surakarta (p value=0,001).
